

## Implementasi Metode Bercerita (Read Aloud) dengan Media Buku Cerita Fabel untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan

Aliyah Kamirullah<sup>1</sup>, Luthfatun Nisa<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>IAIN Madura

<sup>1</sup>IAIN Madura

e-mail: [allkamirullah@gmail.com](mailto:allkamirullah@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Implementasi Metode Bercerita (read aloud) dengan media buku cerita fabel untuk mengembangkan sosial emosional anak kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan. Berdasarkan hal tersebut, maka ada dua pembahasan yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini, yaitu: Pertama bagaimana Implementasi metode bercerita (read aloud) dengan media buku cerita fabel untuk mengembangkan sosial emosional. Kedua untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan metode bercerita (read aloud) dengan media buku cerita fabel untuk mengembangkan sosial emosional Kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informannya yaitu: kepala sekolah, wali kelas dan guru pendamping. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga kegiatan dalam pelaksanaan metode bercerita. Pertama kegiatan awal yaitu guru menyiapkan RPPH serta guru menyiapkan teknik cerita, kedua kegiatan inti, guru mengkondisikan tempat duduk anak serta guru menyebutkan judul dan toko yang ada didalam cerita tersebut, ketiga kegiatan akhir yaitu menceritakan kembali isi cerita yang disampaikan guru dan memberikan pertanyaan kepada anak.

**Kata Kunci:** Metode bercerita, Perkembangan sosial emosional

### Abstract

*The purpose of this research is to determine the implementation of the storytelling method (read aloud) using fable storybooks to develop the social and emotional development of group B children in PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan, Larangan District. Based on this, there are two discussions which are the main study in this research, namely: First, how to implement the storytelling method (read aloud) using fable storybook media to develop social emotions. Second, to determine the inhibiting and supporting factors in implementing the reading aloud method using fable storybooks to develop the social emotionality of Group B in PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan, Larangan District. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. Data sources were obtained through interviews, observation and documentation. The informants are: the principal, homeroom teacher and accompanying teacher. The results of this research show that there are three activities in implementing the storytelling method. The first is the initial activity, namely the teacher prepares the RPPH and the teacher prepares story techniques, the second is the core activity, the teacher conditions the children's seats and the teacher mentions the title and shop in the story, the third is the final activity, namely retelling the contents of the story told by the teacher and asking questions to the children.*

**Keywords:** Storytelling method, social emotional development

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak dan mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Istilah anak usia dini di Indonesia ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Adapun jenis pembelajaran yang biasanya dilakukan yaitu melalui pemberian rangsangan pendidikan supaya bisa membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak dan juga anak akan siap untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya.

Dalam pasal 1 ayat 14 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan : Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Bagi pendidikan anak usia dini perlu dipertimbangkan cara-cara mengajarkan aturan pada anak, terutama untuk melatih disiplin anak. Terkadang guru hanya menekankan pada kepatuhan. hal ini mengandung segi negatif karena kepatuhan didasarkan atas rasa takut terhadap hukuman atau rasa ingin mendapat ganjaran. Sementara disiplin didasarkan pada kesadaran anak mengapa sesuatu boleh atau tidak boleh dilakukan. Karena itu sebaiknya guru memacu anak agar membangun prinsip-prinsip moral dalam dirinya. sosialisasi, tempat anak belajar memahami nilai-nilai dan belajar beradaptasi dengan aturan yang ada melalui interaksi dengan lingkungannya sangat dianjurkan sehingga guru dapat menstimulasi perkembangan sosial emosional pada anak.

Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini sangat penting karena ini merupakan fondasi untuk interaksi dan hubungan mereka dengan orang lain di masa depan. Melalui perkembangan ini, anak mulai memahami dan mengelola emosi, serta belajar cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. anak yang mengalami perkembangan sosial-emosional yang baik biasanya akan lebih mudah dalam membangun hubungan dengan teman sebaya dan dewasa, serta lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, perkembangan sosial-emosional juga berperan penting dalam mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosi anak. Anak yang memiliki kemampuan sosial-emosional yang baik cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan lebih mampu mengatasi tantangan yang muncul dalam hidup mereka. dengan demikian, perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan dan kesejahteraan mereka Pada masa emas inilah sejumlah hubungan yang dilakukan anak dengan anak-anak lain meningkat dan ini sebagian menentukan bagaimana gerak maju kemampuan sosial mereka.

Menurut Permendikbud Nomor 146 tahun 2014 metode proyek merupakan suatu tugas yang terdiri atas rangkaian kegiatan yang diberikan oleh pendidik kepada anak, baik secara individual maupun secara berkelompok, metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan. Metode pemberian tugas adalah cara dalam proses belajar mengajar dengan jalan memberi tugas kepada anak, dan metode bercerita menurut Fachrurrazi adalah bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Dari beberapa metode tersebut maka penulis lebih memfokuskan pada metode bercerita.

Metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberi penjelasan secara lisan. Bercerita juga merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Gunarti 2010). Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak secara lisan. Cerita yang dibawakan kepada anak harus menarik, dan mengundang perhatian anak. Metode bercerita dapat digunakan sebagai metode mengajar terutama pada pendidik anak usia dini. Anak pada umumnya suka mendengarkan cerita, situasi inilah yang digunakan sebagai situasi kegiatan pelaksanaan program belajar mengajar untuk anak usia dini. Jadi metode bercerita sangat cocok digunakan sebagai metode mengajar terutama pada anak usia dini, karena dalam cerita terdapat pesan moral dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Bercerita merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih gembira, kesal, dan lucu. Jadi dalam cerita yang disampaikan seorang pendidik harus bias menghayati ekspresi yang ada dalam cerita sehingga anak mampu mengerti dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pendidik seperti marah, sedih, dan gembira. Melalui kemampuan berbicara atau bercerita anak mampu mengungkapkan bahasanya, mengungkapkan kemampuan berfikir, dapat berinteraksi dengan teman, membaca, menulis, dan menyimak. Metode bercerita sangat tepat digunakan dalam kegiatan di sekolah karena anak usia dini umumnya senang apabila diperdengarkan sebuah cerita sederhana. Bercerita adalah bentuk metode pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada anak yang secara lisan, di dalam sebuah cerita pastilah terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada anak. Agar pesan yang ingin disampaikan itu bisa sampai kepada anak maka perlu suatu yang menarik bagi anak, tidak membuat mereka bosan dan tertekan, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai seperti mengembangkan sosial emosional anak melalui metode bercerita, cerita yang di bawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini. Karena itu guru harus memilih media yang cocok dalam kegiatan bercerita, jika guru mampu menggunakan media yang cocok dan tepat saat bercerita maka anak akan lebih mudah memahami cerita tersebut. Media adalah alat peraga atau semua alat yang dipergunakan oleh pendidik untuk menerangkan atau memperagakan berbagai hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Dalam penelitian ini, guru menyampaikan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan menggunakan media buku cerita fabel. Bercerita dengan menggunakan media buku cerita fabel tentunya untuk menunjang tercapainya atau tersampainya isi cerita kepada anak-anak. Dengan media ini anak akan mendapat pengalaman belajar yang memungkinkan anak lebih cepat dan mudah memahami isi cerita, sehingga diperlukan keahlian guru dalam bercerita yang baik. salah satu jenis cerita yang baik untuk diterapkan pada anak usia dini yaitu cerita fabel.

Cerita fabel merupakan salah satu bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh, Tokoh cerita berupa binatang tersebut diibaratkan manusia dapat berpikir,

berinteraksi, dan memiliki permasalahan hidup seperti manusia. Dalam berinteraksi, mereka menggunakan bahasa seperti manusia (Nurgiyantoro 2013) Cerita fabel mempunyai banyak manfaat mulai dari pembentukan karakter anak, moral, dan mengelola emosinya, Cerita fabel berbeda dengan cerita lainnya cerita fabel merupakan cerita binatang sebagai tokoh-tokohnya. cerita yang di sampaikan sangat menginspirasi sehingga tidak sedikit anak-anak yang suka mendengarkan cerita fabel tersebut.

Berdasarkan observasi dan diskusi prapenelitian terhadap wali kelas kelompok B bahwa di lembaga PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan menggunakan metode bercerita dengan media buku cerita fabel, buku yang digunakan guru berukuran "13×19 cm" agar dapat di lihat oleh semua anak, selain guru menggunakan buku cerita fabel teknik yang di lakukan guru berbeda dengan sekolah lainnya. Kebanyakan guru di sekolah lain cara berceritanya hanya di baca biasa dan di tunjukkan gambar yang ada di dalam buku, sedangkan guru di PAUD Al-Mujtahidin mempunyai teknik khusus agar anak mau menyimak dan mendengarkan isi cerita yang di sampaikan guru yakni dengan teknik *read aloud* (bercerita dengan suara lantang).

Menurut Jim Trelease dalam bukunya "Read Aloud Handbook" *Read aloud* mengajarkan membaca yang paling efektif untuk anak karena dengan mengajarkan metode *read aloud* guru bisa mengkondisikan otak anak untuk mengasosiasikan membaca membangun koleksi kata serta cara membaca dengan baik. Membacakan buku secara nyaring dengan tujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap buku dan kegiatan membaca. Saat membacakan buku perhatian anak di arahkan untuk mengamati isi dan seluruh bagian buku, termasuk ilustrasi dan teks pada buku untuk mengarahkan perhatian anak, *Read aloud* juga bermanfaat dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini serta kemampuan untuk mendengar, berbicara dan membaca sehingga dapat membentuk mental atau karakter anak untuk senang dan gemar mencintai buku.

Pada saat guru sedang bercerita anak di PAUD Al-Mujtahidin mendengarkan apa yang guru ceritakan dan itu sudah mencerminkan sosial emosional anak dalam sabar dan menghargai guru yang sedang bercerita. Setelah bercerita menggunakan teknik *read aloud*, guru menyampaikan pesan yang ada dalam cerita tersebut bahwa ketika ada saudara, teman, dan orang lain membutuhkan pertolongan kita maka bantulah. Kemudian guru menyuruh anak untuk menceritakan kembali apa yang sudah diceritakan oleh guru dan anak sabar menunggu giliran untuk bercerita, selain itu guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait isi cerita tersebut, anak-anak mampu menjawab pertanyaan yang di berikan guru, dan anak-anak bisa mengambil contoh dari cerita tersebut secara nyata, seperti anak dapat menolong sesama teman yang butuh pertolongan, kerjasama, disiplin, dan main secara bergantian, sehingga anak bisa bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Implementasi Metode Bercerita (*Read aloud*) dengan Media Buku Cerita Fabel untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan."

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif artinya penelitian yang dilakukan berupa gambaran yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi bukan angka-angka. Artinya peneliti disini nantinya akan mendeskripsikan pemahaman guru tentang metode bercerita (read aloud) dengan media buku cerita fabel untuk mengembangkan sosial emosional anak. Penelitian kualitatif adalah penelitian secara langsung kelapangan untuk mendapatkan informasi ataupun data terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Menurut Bog dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J Moleong bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan pada hari Sabtu tanggal 24 Februari 2024 sampai tanggal 02 Maret 2024. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B yang berjumlah 6 orang.

Peneliti disini menggunakan tiga prosedur dalam mengumpulkan data, yang pertama yaitu observasi beberapa narasumber sebanyak mungkin agar mendapatkan segala informasi yang dibutuhkan, yang kedua yaitu dokumentasi dimana peneliti disini mendokumentasikan semua kegiatan yang berkenaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering dilakukan dalam penelitian kualitatif. Namun dalam penelitian tindakan wawancara juga memiliki peranan yang sangat penting. Tujuan wawancara adalah untuk menggali informasi dari yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan pada siswa tentang pelajaran yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk gambar atau foto yang diambil di lapangan selama proses penelitian, yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan lampiran ataupun data tambahan. Dokumentasi berupa (Prota, Promes, Rppm, Rpph, dokumen proses pembelajaran anak menggunakan media buku cerita fabel di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan, serta dokumen lainnya.

Sumber data merupakan salah satu yang sangat penting dalam penelitian. apabila ada kesalahan dalam penggunaan ataupun memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan bersifat fatal dari apa yang diharapkan. (Bungin burhan 2001)

Sumber data dapat dibagi menjadi dua yaitu: data primer dan sekunder.

### **a. Data primer**

Data primer merupakan data yang dikumpulkan ataupun yang didapat oleh peneliti secara langsung di lapangan dengan orang yang bersangkutan. Data primer juga bisa disebut dengan data asli dimana untuk mendapatkan data primer peneliti wajib mengumpulkan secara langsung, yaitu dengan cara observasi. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi mengenai “Implementasi

Metode bercerita (*read aloud*) dengan media buku cerita fabel untuk mengembangkan sosial emosional anak kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin blumbungan kecamatan larangan. dengan melakukan wawancara secara langsung kepada guru kelas wali murid dan peserta didik.

#### b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah ada, artinya peneliti disini merupakan tangan kedua. (M. DJunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur 2014), Dalam melakukan penelitian ini peneliti sudah menyiapkan strategi agar supaya bisa mendapatkan sebanyak mungkin data yang di butuhkan.

Adapun sumber data yang peneliti ambil adalah data primer, Sumber data yang bertindak sebagai praktisi pendidikan yang ada di sekolah tersebut seperti guru, kepala sekolah, dan peserta didik yang akan menjadi target pada penelitian ini. Target data yang diinginkan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian ini adalah mengumpulkan data-data sebanyak-banyaknya utamanya yang terkait dengan kegiatan "Implementasi Metode Bercerita (*read aloud*) dengan Media Buku Cerita Fabel untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan."

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi, peneliti akan memaparkan hasil data penelitian yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak kelompok B melalui metode bercerita (*read aloud*) di lembaga PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan, Kecamatan larangan. Dalam penerapannya peneliti menemukan beberapa tahapan dan pelaksanaannya yang pertama, sebelum pembelajaran dimulai guru mempersiapkan alat pembelajaran terlebih dahulu seperti media buku cerita fabel kemudian meminta anak untuk tenang dengan diiringi nyanyian dan tepuk-tepuk agar anak menjadi tenang sebelum memulai pembelajaran, nyanyian yang akan di nyanyikan tiap harinya berubah sesuai dengan tema yang ada. Yang kedua, ketika anak sudah tenang di dalam kelas maka guru mengenalkan media pembelajaran yang akan digunakan untuk Implementasi metode bercerita (*read aloud*) untuk mengembangkan sosial emosional anak, setelah itu barulah guru bercerita menggunakan media buku cerita fabel dengan tehnik (*read aloud*/bercerita dengan suara yang lantang) *read aloud* merupakan salah satu tehnik alternatif yang digunakan guru sebagai sarana perkembangan sosial emosional anak.

Dengan adanya tehnik ini guru bercerita dengan menggunakan suara yang bervariasi seperti menirukan suara binatang yang ada didalam cerita yang disampaikan. Tehnik khusus yang dimiliki guru di lembaga PAUD Al-Mujtahidin sangat memancing anak untuk fokus dan mendengarkan cerita yang disampaikan guru.

Adapun hasil temuan penelitian yang didapat dari lapangan tentang Implementasi Metode Bercerita (*read aloud*) dengan Media Buku Cerita Fabel untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan antara lain.

- a. Tahap perencanaan atau persiapan yang terdiri dari penyusunan RPPH, mempersiapkan cerita yang akan disampaikan dan pemilihan media yang sesuai dengan materi pembelajaran.
- b. Tahap pelaksanaan menggunakan media buku cerita fabel,
- c. . Ruang yang dipergunakan untuk pelaksanaan proses pembelajaran berupa ruang kelas.
- d. Sebelum kegiatan bercerita dimulai guru mengkondisikan tempat duduk membentuk melingkar dengan diiringi nyanyian dan tepuk-tepuk dari guru.
- e. Guru berusaha memfokuskan anak agar pusat perhatian anak menyatu.
- f. Teknik bercerita guru menggunakan metode bercerita (*read aloud*) membaca dengan suara lantang, agar anak bisa fokus dalam mendengarkan cerita.
- g. media yang digunakan media yang nyata atau media yang tidak mencolok warnanya anak-anak jadi tertarik dan semangat dalam belajar.

Adapun hasil temuan penelitian yang didapat di lapangan mengenai Pendukung dan Penghambat Metode Bercerita (*read aloud*) dengan Media buku Cerita Fabel untuk mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan.

- a. Media pembelajaran yang efektif, dengan adanya media pembelajaran seperti media buku cerita fabel dapat digunakan untuk memperjelas penyajian materi atau pesan yang akan disampaikan serta meningkatkan proses belajar peserta didik, motivasi belajar anak dan membuat anak lebih aktif lagi dalam proses belajar.
- b. Kreativitas guru, dengan adanya kreativitas dari guru proses bercerita akan menjadi menyenangkan dan menarik, karena cerita yang dibawakan mengandung perhatian anak entah dari suara guru bervariasi seperti menirukan suara hewan yang terdapat dalam cerita tersebut.
- c. Antusias peserta didik, dengan adanya antusias dari peserta didik proses bercerita akan menjadi menyenangkan pada saat guru bercerita à anak bisa menghargai dan mendengarkan cerita yang dibawakan guru.
- d. Guru yang kurang memaksimalkan waktu pada saat bercerita dapat mengakibatkan kurang puasnya anak saat mendengarkan cerita,
- e. Sifat anak yang masih egois, tidak mau berbagi, merebut milik orang lain,
- f. Anak kurang konsentrasi terhadap penjelasan guru,
- g. Anak tidak patuh atau tidak mau mengikuti aturan, dan anak yang pemalu.

## **Pembahasan**

1. Implementasi Metode Bercerita (*read aloud*) dengan Media Buku Cerita Fabel untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan.

Salah satu kemampuan yang dituntut Untuk guru adalah sebuah kreativitas dalam mengajar dan dalam memilih sebuah metode pembelajaran harus yang tepat apa lagi untuk anak usia dini tentunya harus yang menyenangkan. Sebab ketepatan dalam memilih metode untuk mencapai sebuah tujuan akan tercapai, apa bila tidak tepat dalam memilih metode dalam pembelajaran maka sebuah tujuan tersebut akan tidak terlihat atau tidak tercapai. Di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan menggunakan Metode dalam Mengembangkan Sosial Anak yaitu menggunakan Metode Bercerita (*read aloud*) Membaca dengan suara lantang, teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus, *read aloud* adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, peserta didik, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Jadi, *read aloud* disini membantu anak untuk suka membaca dan fokus dalam bacaannya. Karena di *read aloud* ini guru meminta anak secara bergantian untuk membaca secara keras. Karena dengan adanya metode ini interaksi sosial anak dengan anak yang lainnya akan terlihat.

Sesuai dengan analisis data mengenai pemilihan metode bercerita di lembaga PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan metode bercerita guru juga mempersiapkan secara matang sebelum diajarkan kepada peserta didiknya, memiliki langkah-langkah tersendiri dalam menerapkannya agar perkembangan sosial emosional anak berkembang dengan baik. Dan juga terdapat beberapa tahapan yang harus dijalani terlebih dahulu sebelum masuk pada Implementasi Metode Bercerita (*read aloud*) dengan Media Buku Cerita Fabel untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan larangan.

Tahapan dalam persiapan kegiatan bercerita yang pertama tahap perencanaan yaitu guru menyiapkan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar didalam kelas media yang digunakan yaitu media buku cerita fabel dengan tehnik bercerita *read aloud* (bercerita dengan suara lantang) kedua tahap pelaksanaan, sebelum metode bercerita dimulai guru mengkondisikan tempat duduk anak agar anak bisa fokus dalam mendengarkan cerita serta menumbuhkan sifat sosial emosional anak melalui metode bercerita, setelah itu guru beralih ke kegiatan inti sebagaimana telah dijelaskan diatas dengan menggunakan metode bercerita, selesai kegiatan inti baru kebagian kegiatan penutup, guru melakukan penguatan kepada anak dengan menanyakan ulang kegiatan yang sudah berlangsung, menanyakan media yang digunakan, siapa saja pemeran dalam cerita tersebut dan menanyakan seru apa tidak cerita tersebut, manfaat guru menanyakan hal tersebut untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang mereka lakukan dari kegiatan bercerita.

Ada beberapa hal yang harus di perhatikan dalam metode bercerita, cerita yang disampaikan harus di kemas secara menarik sehingga dapat memberi kesempatan anak untuk bertanya dan



menanggapi isi dari cerita tersebut maka diperlukan persiapan yang mencakup memilih jenis cerita, tempat, persiapan alat peraga, dan penyajian cerita. (Rahayu 2013) Urutan persiapan adalah sebagai berikut :

a. Pemilihan materi Cerita

Cerita tentang pengalaman anak dan faktor tradisional merupakan sumber cerita terbaik bagi anak-anak. Ada beberapa kategori cerita yang dapat digolongkan, yakni cerita untuk program inti, cerita untuk program pembuka, dan cerita untuk tujuan rekreasi pada akhir program. Cerita untuk program inti, yang digunakan dalam kegiatan inti cerita ini, di sampaikan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ini dicapai.

b. Pengelolaan Kelas Untuk Bercerita

Hal ini dilakukan untuk mendayagunakan potensi kelas. Sebaiknya guru memperhatikan aspek-aspek pengelolaan kelas tersebut, yang di antaranya pengorganisasian anak yakni dengan melibatkan anak ke dalam metode bercerita tersebut. Kemudian, penugasan kelas dengan meminta anak mengingat tokoh cerita dan menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan sebelumnya.

c. Pengelolaan Tempat Duduk Dan Ruang Bercerita

Pengelolaan tempat untuk bercerita dimulai dengan penataan tempat untuk bercerita. Mendesain tempat dengan nyaman dan kondusif agar metode bercerita dapat berjalan dengan baik. Mengatur posisi media yang digunakan agar mudah dijangkau oleh anak dan tidak mengganggu proses metode bercerita. Selain dua hal di atas, dibutuhkan juga penataan ruang bercerita. Jika metode bercerita dilakukan di dalam ruangan kelas, maka ventilasi, tata cahaya, dan tata warna perlu diperhatikan, dan jika metode bercerita dilakukan di luar kelas, dibutuhkan kesesuaian terhadap tuntutan cerita, keamanan, dan kenyamanan.

d. Strategi Penyampaian Cerita

Strategi penyampaian cerita dapat untuk melatih dan membentuk anak agar lebih percaya diri, mahir berbicara, pengembangan daya nalar, dan pengembangan imajinasi anak. Strategi reproduksi dimaksudkan untuk meningkatkan daya ingat dan daya nalar anak tentang cerita yang disampaikan.

Jadi menurut Rahayu urutan persiapan dalam bercerita ada empat. Yang pertama pemilihan materi cerita. Kedua pengelolaan kelas untuk bercerita. Ketiga pengelolaan tempat duduk dan ruang bercerita. Ke empat strategi penyampaian cerita. Persiapan tersebut sangat dibutuhkan dalam kegiatan bercerita agar proses bercerita dapat tersampaikan dengan baik.

Sesuai dengan analisis data yang diterapkan di lembaga PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan dari segi pemilihan materi cerita yang mudah difahami dan dimengerti oleh anak, tempat pelaksanaan kegiatan bercerita di lembaga PAUD Al-Mujtahidin berada di ruang kelas dan nyaman karena anak bisa fokus mendengarkan cerita, berbeda jika penyampaian cerita di luar kelas kemungkinan besar anak tidak fokus karena pusat perhatiannya bukan hanya guru. Dan sebelum kegiatan bercerita dimulai guru di PAUD Al-Mujtahidin mengkondisikan tempat duduk anak membentuk lingkaran dengan diiringi nyanyian sambil tepuk tangan kemudian setelah itu guru

memberikan aturan kepada anak agar anak mendengarkan dan disiplin pada saat kegiatan bercerita dimulai sehingga anak bisa mengambil contoh dari cerita tersebut secara nyata, seperti tolong menolong jika ada yang perlu bantuan, bekerjasama, disiplin sehingga anak bisa bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya.

Perkembangan sosial juga meliputi dua aspek penting, yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Misalnya, ketika temannya menginginkan mainan yang digunakannya, ia mau bergantian. Sedangkan tanggung jawab sosial antara lain ditunjukkan oleh komitmen anak terhadap tugas-tugasnya dan menghargai pendapat (muhammad fadillah)

Perkembangan sosial anak di lembaga PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan bisa dibilang memang kurang baik, dibuktikan pada saat kegiatan belajar mengajar peserta didik banyak yang bercanda dan tidak mau mendengarkan gurunya namun setelah metode bercerita (read aloud) diterapkan metode bercerita memberikan kontribusi yang sangat besar pada sosial anak di lembaga PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan, terlihat dari peserta didik yang awalnya pemalu untuk bermain dan berinteraksi dengan temannya, usil dan suka memukul temannya, sudah tidak lagi seperti itu. Anak terlihat suka membantu temannya dan punya rasa tanggung jawab seperti membereskan peralatannya selesai belajar atau bermain.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam menerapkan Metode Bercerita (Read aloud) dengan Media Buku Cerita Fabel untuk Mengembangkan Sosial Emosional Kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan.

Dalam pembahasan kali ini peneliti akan mengutip dari temuan-temuan diatas sebagaimana akan dibahas mengenai faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial anak usia dini dalam penerapan metode bercerita.

a. Faktor Penghambat

1) Guru kurang memaksimalkan waktu dalam bercerita.

Pada saat proses bercerita berlangsung guru kurang membagi waktu, antara bercerita, menyampaikan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita, serta memberi pertanyaan pada anak, sehingga waktu menjelaskan cerita kurang puas anak merasa kurang untuk mendengarkan cerita yang diceritakan oleh guru, terkadang ada sebagian anak yang tidak mau istirahat karena masih mau mendengarkan cerita.

2) Sifat anak yang masih egois.

Anak usia dini merupakan anak yang masih polos dan membutuhkan perhatian lebih dari orang tua ataupun pendidik. Egois adalah melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri dan tidak mudah menerima penjelasan dari orang lain. Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.100 Anak yang memiliki sikap egoisentris, ini ditunjukkan dengan

sikapnya yang cenderung posesif terhadap benda-benda yang dimilikinya serta terhadap kegemaran tertentu. (Muhammad Fadillah)

Anak usia dini merupakan usia yang sangat cepat mengalami perkembangan, anak juga lincah dalam melakukan hal apapun tanpa merasa lelah. Saat bermain terkadang malah seenaknya bermain tanpa memikirkan yang lain, seperti di PAUD Al-mujtahidin blumbungan kecamatan larangan anak-anak bermain seenaknya saja dan mengambil mainan yang bukan miliknya bahkan sampai memukuli temannya demi mendapatkan mainan tersebut.

3) Anak kurang konsentrasi terhadap pembelajaran guru.

Konsentrasi adalah pemusatan perhatian atau tingkat perhatian yang tinggi terhadap suatu hal atau dapat dikatakan juga individu yang memusatkan perhatiannya pada objek tertentu. Konsentrasi sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini berkaitan dengan usaha manusia memfokuskan perhatian pada suatu objek sehingga dapat memahami dan mengerti objek yang diperhatikan. Jika manusia tidak dapat berkonsentrasi perhatiannya akan mudah beralih dari satu objek ke objek lain dengan demikian kurang mampu memahami suatu objek secara utuh seorang manusia memiliki kemampuan konsentrasi dapat dilihat sejak anak-anak sampai dewasa anak-anak dapat mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi. (Novan ardy wiyani)

Sesuai dengan analisis data seperti yang ada di lembaga PAUD Al-Mujtahidin sebagian Anak ada yang kurang berkonsentrasi saat pembelajaran dimulai, sehingga anak kesulitan memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Dengan ini interaksi anak antar temannya kurang baik.

4) Anak tidak patuh atau tidak mau mengikuti aturan.

Ketidakpatuhan merupakan lawan kata dari kepatuhan yang bersama-sama berasal dari kata patuh. Pada kamus besar bahasa Indonesia kata patuh diartikan sebagai taat suka menurut dan berdisiplin, Dengan demikian ketidakpatuhan dapat dikatakan sebagai sikap tidak taat dan tidak menurut pada orang lain dalam hal ini pada orang tua atau pendidik PAUD sementara kepatuhan berarti sikap mau melakukan apa yang diminta oleh orang lain. Pada perkembangan di usia 3 hingga 6 tahun mereka berada pada tahap ininitiative versus Guilt. Pada tahap tersebut anak memiliki keyakinan bahwa ia adalah seseorang jadi dapat dikatakan anak pada usia ini sudah memiliki rasa ingin tahu akan Siapa dirinya anak juga mulai berani mengambil inisiatif pada tahap tersebut anak mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas di mana di dalamnya terdapat berbagai norma atau aturan jika norma atau aturan tersebut tidak sesuai dengan kehendaknya

Sesuai dengan analisis data di lembaga PAUD Al-Mujtahidin Kepatuhan pada anak usia dini dapat mempermudah orang tua atau pendidik PAUD dalam mendidik mereka sebaliknya ketidakpatuhan pada anak usia dini dapat menyulitkan orang tua atau pendidik PAUD dalam mendidik dan membimbing mereka, Jika anak tidak patuh memang sangat mengganggu guru dalam mengajar dan juga mengganggu teman-teman yang lainnya. hal ini akan membuat anak jadi tidak sopan dan tidak menghargai guru maupun temannya. Sebab anak usia dini tidak bisa dipaksa untuk melakukan hal apapun kecuali dengan kemauannya sendiri.

## b. Faktor Pendukung

### 1) Media Pembelajaran yang efektif

Media berasal dari kata jamak *medium*, yang memiliki arti perantara. Selain itu, media juga diartikan sebagai sesuatu yang terletak ditengah-tengah. Maksudnya adalah suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi. Dalam konteks ini, media erat kaitannya dengan dunia komunikasi karena memang media merupakan salah satu bentuk alat untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Oleh karena itu dalam hal pembelajaran media merupakan alat yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik. Pendapat lain menyebutkan media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau materi pembelajaran, merangsang pikiran, segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. (muhammad fadillah).

Media pembelajaran memang sangat dibutuhkan disetiap kegiatan belajar mengajar, apalagi media yang efektif tentunya sangat mendukung demi tercapainya tujuan pembelajaran. Seperti yang dilakukan guru di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan, guru menggunakan media yang nyata dalam sebuah kegiatan metode bercerita. Namun, tidak semua media dapat digunakan disetiap pembelajaran, sekiranya itu tidak sesuai dengan tema dan berbahaya bagi anak. Media juga dapat membuat pembelajaran lebih menarik, meningkatkan kualitas belajar dan menumbuhkan motivasi belajar anak.

### 2) Kreatifitas guru

Guru atau Pendidik merupakan pekerjaan profesi seperti telah disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia dalam deklarasi "guru sebagai profesi" pada tanggal 2 Desember 2004. Hal ini dipertegas dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Bab II Pasal 2 dinyatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional khususnya pada jalur jalur formal untuk jenjang pendidikan anak usia dini. Kondisi ini juga diperkuat oleh pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Kependudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi meningkatkan mutu pendidikan formal dan nonformal. (Luluk asmawati.2014)

Kreatifitas guru tentunya sangat diperlukan, karena guru yang kreatif akan banyak disenangi anak, kegiatan yang dilakukan akan selalu menarik perhatian anak, dalam proses pembelajaran seorang guru harus mempunyai kreativitas yang tinggi agar peserta didik selalu semangat dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru yang memiliki kreativitas yang tinggi dapat menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan anak dan tipe serta gaya belajar anak.

### 4) Antusias anak

Keberhasilan proses belajar mengajar tidak hanya dilihat dari bagaimana guru menyiapkan materi yang menarik, atau bagaimana guru mengelola kelas, ataupun dari segi fasilitas saja. Akan tetapi antusias peserta didik juga sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Bagi anak usia dini media yang menarik atau permainan yang unik dan lucu akan menarik simpati anak. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif, baik dari segi media pembelajaran yang digunakan guru ataupun gaya mengajar yang diterapkannya, hal tersebut akan membuat peserta didik menjadi antusias. Sehingga saat peserta didik antusias, maka mereka akan aktif, aktif untuk bertanya dan mengemukakan gagasan, tidak hanya diam mendengarkan penjelasan guru. Antusiasme adalah suatu perasaan kegembiraan terhadap sesuatu hal yang terjadi, yang memberikan efek gairah atau bersemangat dari dalam diri seseorang secara spontan. (Titik Suciati 2018)

Sesuai dengan analisis data di lembaga PAUD Al-Mujtahidin bahwa media memang sangat dibutuhkan disetiap kegiatan belajar mengajar disekolah apalagi media yang sangat unik dan menyenangkan bagi anak, sebab anak itu akan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar, semangat anak dalam kegiatan belajar memang harus ada. Seperti di PAUD Al-Mujtahidin peserta didik jadi antusias dan semangat dalam mengikuti setiap kegiatan, karena media dan tehnik yang digunakan guru dapat menarik perhatiannya.

## **SIMPULAN**

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan menyampaikan cerita secara lisan kepada anak melalui tutur kata dan ekspresi. Guru menerapkan metode bercerita dengan media buku cerita fabel untuk mengembangkan sosial emosional dengan mempersiapkan terlebih dahulu media yang akan digunakan sebelum pembelajaran dimulai, media yang digunakan yaitu Media buku cerita fabel dengan tehnik *read aloud* yakni suara yang lantang dan berfariasi Pada saat guru bercerita dengan buku cerita fabel dengan tehnik khusus yakni dengan suara yang berfariasi.

Faktor pendukung dan penghambat untuk perkembangan sosial anak usia dini dalam penerapan metode bercerita di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan. Faktor pendukung pertama yaitu media pembelajaran yang efektif, dengan adanya media pembelajaran seperti media buku cerita fabel dapat digunakan untuk memperjelas penyajian materi atau pesan yang akan disampaikan serta meningkatkan proses belajar peserta didik, motivasi belajar anak dan membuat anak lebih aktif lagi dalam proses belajar. Kedua kreativitas guru, dengan adanya kreativitas dari guru proses bercerita akan menjadi menyenangkan dan menarik, karena cerita yang dibawakan mengandung perhatian anak entah dari suara guru berfariasi seperti menirukan suara hewan yang terdapat dalam cerita tersebut. Ketiga antusias peserta didik, dengan adanya antusias dari peserta didik proses bercerita akan menjadi menyenangkan pada saat guru bercerita anak bisa menghargai dan mendengarkan cerita yang dibawakan guru. Sedangkan Fakor penghambat pelaksanaan metode

bercerita yaitu, guru yang kurang memaksimalkan waktu pada saat bercerita dapat mengakibatkan kurang puasnya anak saat mendengarkan cerita, Sifat anak yang masih egois, tidak mau berbagi, merebut milik orang lain, Anak kurang konsentrasi terhadap penjelasan guru, Anak tidak patuh atau tidak mau mengikuti aturan, dan anak yang pemalu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2012. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung:Refika Aditama
- Bachri, S bachtiar. 2005. Pengembangan kegiatan bercerita, teknik dan prosedurnya.jakarta:Depdikbud
- Bungin Burhan, Metodologi Penelitian Sosial, (Surabaya: Airlangga University Prees,2001)hlm.129
- Choirul Ummah, “ Pengaruh Metode Bercerita Bermedia Flip Chart Terhadap kemampuan berbicara anak usia dini kelompok B Dharma wanita pucung Balongpanggung Gresik"jurnal PG-PAUD vol 2 No4 maret 2012.h 2
- Khadijah, Media Pembelajaran Anak Usia Dini, (Medan: Perdana Publishing, 2015)
- Luluk Asmawati, Perencanaan Pembelajaran PAUD. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014).21.M. DJunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur, metode penelitian kualitatif (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2014)hlm.14
- Mu'alimin, *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik* (Pasuruan, 2014), 34
- Nurgiyantoro, B. 2013. Membangun karakter anak melalui sastra anak
- Permendikbud Nomor 146 tahun 2014
- Rahayu, Aprianti Yofita. Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Kegiatan Bercerita.Jakarta: PT. Indeks. 2013
- Rahayu, Aprianti Yofita. Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Kegiatan Bercerita
- Rifda Elfiah, Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini (Jakarta: PT Rajagrafindo persada.2017)
- Samsu Sumadayo, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 41
- Titik Suciati, “jurnal insania”. Meningkatkan antusiasme siswa terhadap kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas melalui program literasi membaca, Vol.23.No.2, (juli desember 2018)
- UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,
- Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT Fajar Interpratama, 2011), 86.